

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Menjadi insan-insan yang terdidik merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia dalam alinea ke IV dalam UUD 1945 yang memuat tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu “ Pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,...”

Jalur pendidikan yang tertuang didalam UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa jenis pendidikan terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, dan pendidikan khusus.

Pendidikan khusus merupakan salah satu dari jenis pendidikan di Indonesia . Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Bangunan sekolah merupakan salah satu sarana penting dalam terselenggaranya pendidikan, untuk mewadahi pendidikan khusus, dibutuhkan suatu bangunan yang khusus pula yang disebut Sekolah Luar Biasa .

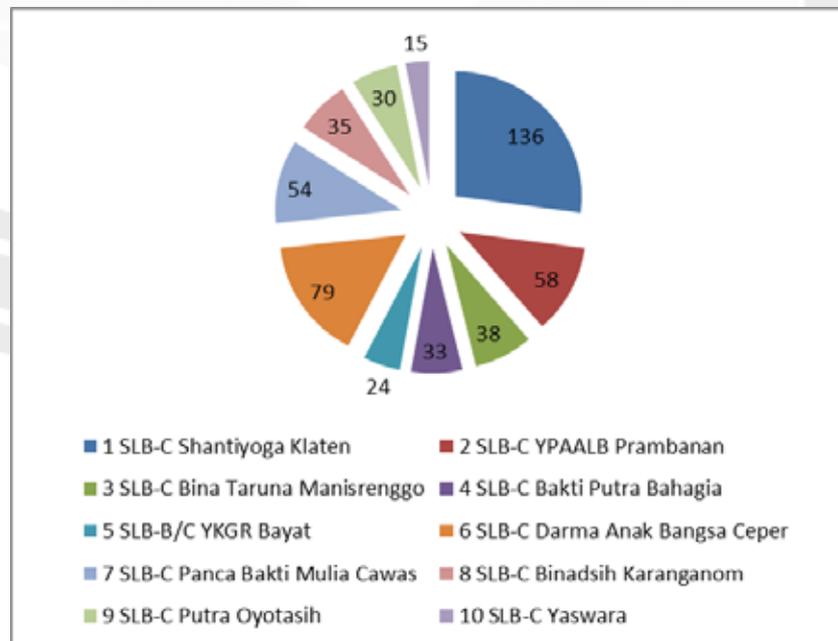
Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.¹

¹ Bina Kesehatan Masyarakat, 2010

Sekolah Luar Biasa² mempunyai beberapa tipe kelas antara lain, SLB tipe A untuk tunanetra, SLB tipe B untuk tuna rungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB E untuk tunalaras dan SLB G untuk cacat ganda.

SLB C menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita. Anak Tunagrahita³ adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, moral, sosial dan fisik. Anak Tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan IQ rata-rata antara 50-75 . Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

Jumlah anak Tunagrahita menurut instrumen penjarangan data anak berkelainan / cacat / berkebutuhan khusus tercatat anak tunagrahita di Klaten hingga tahun 2013 berjumlah 1106 orang, 502 orang telah menempuh pendidikan di 10 SLB C yang tersebar di seluruh Kabupaten Klaten, dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 1.1 Diagram jumlah anak tunagrahita yang bersekolah di SLB C

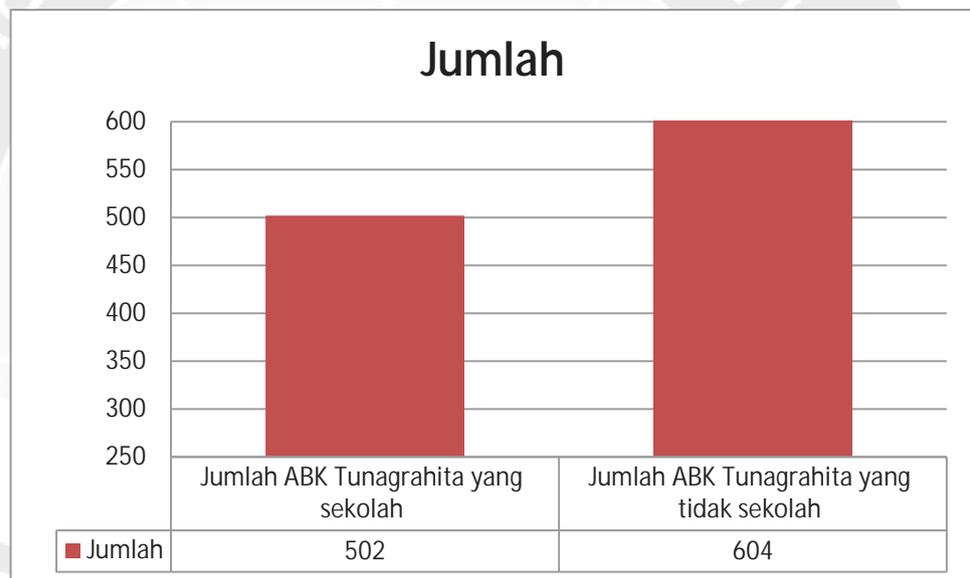
Sumber : *data base* SLB CC1 Shanti yoga, Klaten

² Delphie, 2009

³ Delphie, 2009

Sedangkan anak tunagrahita yang belum pernah mengenyam pendidikan di Kabupaten Klaten berjumlah 604 anak, jumlah tersebut melebihi jumlah anak yang sedang menempuh pendidikan di SLB C di Klaten.

Jumlah 604 anak merupakan jumlah yang tidak sedikit. Dari hasil wawancara dengan Guru bagian kurikulum di SLB CC1 Shanti Yoga Klaten, faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut tidak mengenyam pendidikan di sekolah antara lain, kurangnya pemahaman orang tua mengenai keterbatasan anaknya, dan faktor pencapaian ke lokasi sekolah yang jauh.



Gambar 1.2 Diagram perbandingan jumlah anak tunagrahita yang sekolah dan tidak sekolah.

Sumber : *data base* SLB CC1 Shanti yoga, Klaten

Melihat dari grafik diatas, perbandingan jumlah anak tunagrahita yang belum pernah bersekolah dengan anak yang telah menempuh pendidikan di sekolah menunjukkan kurangnya fasilitas sejenis yang dapat mewadahi anak tunagrahita, sedangkan bangunan SLB C yang sudah terbangun di Klaten belum semuanya mewadahi kebutuhan dasar anak tersebut, diantaranya desain belum menyesuaikan untuk kebutuhan anak-anak tunagrahita, beberapa diantaranya belum menyesuaikan

dengan kebutuhan anak *difabel* dan fasilitas yang terdapat di SLB belum menyesuaikan dengan kekhususan anak tunagrahita serta ruang luar yang belum terolah untuk pembelajaran anak tersebut.

Oleh karena itu dengan kurangnya fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan belum adanya sekolah yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, maka diperlukannya penambahan sekolah yang khusus dirancang sebagai kepedulian pemerintahan kabupaten Klaten terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sekolah ini diharapkan mampu menjadi tempat belajar kemandirian dan ketrampilan dengan mempertimbangkan kondisi pengguna dalam desainnya, selain itu juga memiliki fungsi tambahan yaitu fungsi asrama, sehingga anak-anak yang sudah tamat sekolah dapat menjadi insan - insan yang mandiri dan dapat diterima di masyarakat.

1.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perencanaan dan pembangunan Sekolah Luar Biasa di Indonesia tertuang di dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 tahun 2008 yang menjabarkan mengenai standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sekolah Luar Biasa yang direncanakan ialah SLB C yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki 2 karakteristik umum, yang pertama ialah kurangnya kemampuan intelegensi. Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam mempelajari sesuatu, mereka memiliki tingkat intelegensi (IQ) antara 50-75. Kelemahan dalam hal intelektual (intelegensi) mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, sehingga anak-anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara maupun berkomunikasi. Yang kedua ialah dalam hal sosial, dengan kekurangan mereka dalam hal kecerdasan mental membuat kemampuan mereka

berkembang tidak sesuai dengan usianya, sehingga membuat mereka kurang bisa diterima di masyarakat.

Disamping itu, anak tunagrahita digolongkan dalam dua kategori⁴, tunagrahita hiperaktif dan pasif. Anak yang cenderung pasif memiliki kecenderungan untuk diam, dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan diri, sedangkan anak tunagrahita yang hiperaktif memiliki tenaga yang berlebih sehingga cenderung memiliki tingkat emosi yang lebih tinggi, namun semakin bertambahnya usia mereka, perilaku hiper tersebut akan berkurang dengan sendirinya. Perilaku yang khusus menuntut perlakuan yang khusus puladalam pengajaran maupun dalam orientasi mereka terhadap ruang, sehingga mereka membutuhkan ruangan yang khusus pula untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Anak tunagrahita tidak mampu jika dipaksakan untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan akademik mereka. Perbandingannya ialah, di usia 20 tahun pada anak tunagrahita, kemampuan maksimal mereka seperti anak 12 tahun. Kemampuan intelektual (intelegensi) mereka mempengaruhi dalam kemampuan-kemampuan yang lain seperti pengontrolan emosi, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain.

Kemampuan intelektual anak tunagrahita mampu dibentuk dari beberapa aspek, faktor sumber daya manusia (orang tua, guru, instruktur) dan program pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembentukan intelektual anak tunagrahita, namun aspek-aspek tersebut tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak diwadahi dalam ruang yang baik pula, sehingga fungsi arsitektur menjadi penting dalam pembentukan ruang yang mampu mendukung dan mewadahi.

Anak-anak tunagrahita memiliki perilaku yang berbeda dari anak-anak biasa seumur mereka, mereka cenderung menikmati belajar mereka dalam suasana yang tidak formal seperti sekolah reguler pada umumnya, dan dikemas dalam suasana bermain.

Suasana ruang yang mampu mendorong anak tunagrahita dalam kemampuan intelektual yang kondusif sehingga anak-anak yang belajar

⁴ Rudiwati, 2014

baik *soft skill* maupun *hard skill* dapat mengoptimalkan kemampuannya. Kondusif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung (KBBI).

Keadaan yang kondusif ini dikaitkan dengan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus, sehingga diusahakan adanya ruang dalam dan ruang luar yang mampu mewadahi kegiatan, baik adanya ada ruang yang luas untuk pertimbangan pendidikan non formal bagi ABK (bercocoktanam, menjahit, membuat kerajinan, dll.) selain adanya ruang yang luas baik untuk merancang ruang yang aman (*safety*) bagi penggunaannya, karena banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus sering juga mengalami *lost control* terhadap lingkungan disekitarnya sehingga ruang yang memiliki kriteria *safety* menjadi kebutuhan mendasar dalam perancangan SLB C yang direncanakan.

Pendekatan yang dapat dipakai untuk merancang SLB C ini menggunakan pendekatan arsitektur *modern*, pada pengolahan tatanan ruang dan tatanan rupa.

Elemen-elemen pembentuk ruang dan pembentuk rupa bangunan sangat mempengaruhi suasana hati anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita.

Ruang⁵ dibentuk oleh 3 elemen yaitu bidang alas, bidang dinding/pembatas dan bidang langit-langit, sedangkan suasana ruang dipengaruhi oleh kualitas ruang, kualitas ruang terdiri dari berbagai macam bagian, antara lain skala, bentuk, warna, dan tekstur.

Elemen ruang tersebut diwadahi dalam 2 elemen besar yaitu ruang dalam dan ruang luar, pemanfaatan elemen ruang dalam dan elemen ruang luar yang disatukan sehingga mampu menimbulkan suasana belajar yang mampu memanfaatkan unsur-unsur alam diharapkan mampu untuk membantu dalam proses pengoptimalisasian intelektual anak tunagrahita.

⁵ Hall, 1996

*Form follows function*⁶ yang diperkenalkan oleh Sullivan pada awal munculnya *modernisme* yang menjadi ciri dalam arsitektur modern menjadi dasar dalam pengolahan fungsi tatanan ruang dan tatanan rupa dalam rancangan sekolah luar Biasa ini. Arsitektur modern mewadahi kriteria ruang yang fungsional, dalam pendekatannya, arsitektur organik menjadi pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Konsep arsitektur organik yang memasukkan elemen alam dalam pembentukan ruang dan harmonisasi antara bangunan dengan lingkungan serta adanya unsur-unsur yang berulang merupakan hal yang harmonis dalam optimalisasi pembentukan suasana ruang.

Dalam buku *Sign, Symbol and Architectur*⁷ dikemukakan salah satu fungsi yang dituntut dari bangunan ialah kemampuan *behavior modifier* yaitu bagaimana bangunan dapat merubah perilaku dan kebiasaan, sesuai dengan suasana ruang. Broadbent memandang bahwa fungsi arsitektur perlu ditelusuri berdasarkan hubungan antara perancang (Arsitek) dengan penikmat/ pemakai bangunan didalamnya. Pengolahan elemen-elemen pada tatanan ruang dan rupa yang diwujudkan dengan arsitektur modern sekiranya mampu menimbulkan tatanan ruang dan rupa yang diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi intelektual anak tunagrahita.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN ARSITEKTUR

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Luar Biasa tipe C di Klaten yang mampu mengoptimalkan perkembangan intelektual anak tunagrahita melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur *modern*?

⁶ Sullivan, 1896

⁷ Broadbent, 1980

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Tujuan yang akan dicapai ialah terwujudnya konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa tipe C di Klaten dengan pendekatan arsitektur *modern* dalam pengolahan tata ruang dan tata rupa untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

1.3.2. SASARAN

Sasaran yang hendak dicapai ialah :

- Terwujudnya tata ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak tunagrahita yang diwadahi dalam bangunan sekolah.
- Terwujudnya tata ruang dalam dan ruang luar yang saling berkesinambungan sehingga menimbulkan suasana yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak tunagrahita dengan pendekatan arsitektur modern.
- Terwujudnya tata rupa dan rupa yang mampu mengakomodasi fungsi *visual* anak tunagrahita yang diwadahi dalam bangunan sekolah.
- Terwujudnya perkembangan intelektual yang maksimal dari anak tunagrahita melalui pendekatan ruang secara arsitektural.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. MATERI STUDI

Pembahasan dengan proses identifikasi hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar dalam proses perencanaan dan perancangan terkait dengan permasalahan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

1. Lingkup Spasial

Bagian obyek studi yang menjadi batasan atau lingkup spasial yaitu rancangan tata ruang dan tata rupa pada Sekolah Luar Biasa tipe C.

2. Lingkup Substansial

Batasan substansial pada rencana rancangan Sekolah Luar Biasa meliputi karakteristik pengguna, tata ruang dalam dan tata ruang luar pada Sekolah, serta pendekatan arsitektur *modern* pada rancangan Sekolah Luar Biasa tipe C.

1.4.2. PENDEKATAN STUDI

Penciptaan ruang dilakukan dengan pendekatan arsitektur *modern* untuk membentuk suasana ruang dengan mengeksplor bentuk-bentuk dan elemen ruang dalam dan ruang luar, serta rupa bangunan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. POLA PROSEDURAL

Metode yang digunakan dalam proses pemecahan masalah dalam penyusunan tugas akhir ini adalah deskriptif, deduktif dan analisis .

1. Deskriptif

Memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang sekolah luar biasa tipe C, fenomena yang terjadi di lapangan dan karakteristik pengguna didalamnya yang menjadi pendukung

pengadaan proyek tersebut, serta alternative pemecahan permasalahan .

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang mendukung studi tentang Sekolah Luar Biasa Tipe C, Karakteristik pengguna di dalamnya, serta studi tentang penekanan studi pada tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur *modern* .

3. Analisis

Analisis dilakukan dengan mengkompilasikan data yang telah ada baik mengenai sistem manusia, maupun sistem lingkungan yang berupa kajian tapak dan konteks wilayah, serta penekanan rancangan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah berupa konsep rancangan .

1.5.2. KEBUTUHAN DATA

1.5.2.1. DATA PRIMER

Data yang berhubungan dengan sekolah, sekolah luar biasa, undang-undang, peraturan-peraturan yang disusun oleh pemerintah dan oleh instansi-instansi terkait, data-data yang terkait dengan pelaku kegiatan dan karakter didalamnya, kebutuhan ruang dalam dan luar bangunan.

1.5.2.2. DATA SEKUNDER

Data yang berkaitan dengan studi wilayah peraturan daerah dan literatur-literatur yang terkait dengan tipologi terkait .

1.6. ALUR POLA PIKIR

